

**SKRIPSI**

**STUDI ANALISIS PENDAPATAN HASIL HUTAN BUKAN  
KAYU PADA HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA  
SAOHIRING KEC. SINJAI TENGAH KAB. SINJAI**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**KHUSNUL KHATIMAH  
M011201025**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN  
FAKULTAS KEHUTANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2024**

## HALAMAN PENGESAHAN

### STUDI ANALISIS PENDAPATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU PADA HUTAN KEMASYARKATAN DI DESA SAOHIRING KEC. SINJAI TENGAH KAB. SINJAI

Disusun dan Diajukan Oleh  
**KHUSNUL KHATIMAH**

**M011201025**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan

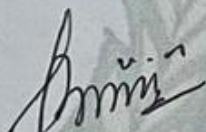
Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 21 Mei 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Pembimbing Utama**



Dr. Ir. Ridwan, M.S.E

NIP. 19680112199403 1 001

**Pembimbing Pendamping**

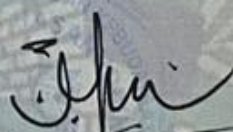


Prof. Dr. Ir. H. Syamsu Alam, M.S

NIP. 19590420198503 1 003

Mengetahui,

**Ketua Program Studi**



Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P

NIP. 19680410199512 2

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Khatimah  
NIM : M011201025  
Program Studi : Kehutanan  
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul:

**“Studi Analisis Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Hutan  
Kemasyarakatan di Desa Saohiring Kec. Sinjai Tengah Kab.  
Sinjai”**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 21 Mei 2024

Yang menyatakan



Khusnul Khatimah

## **ABSTRACT**

**Khusnul Khatimah (M011201025). Analysis Study of Non-Wood Forest Income Analysis in Community Forests in Saohiring Village District, Central Sinjai District, Sinjai Regency, under the guidance of Ridwan and Syamsu Alam.**

Community forests are state forests whose main utilization is aimed at empowering local communities to improve their ability and independence to benefit from forest resources optimally and fairly through capacity building and providing access that improves the welfare of local communities. This research aims to find out how much the contribution of income for non-timber forest products is widely used by the community in Saohiring Village. This research was conducted from December 2023 to January 2024. The data collected is primary data and secondary data. Primary data is obtained directly from respondents by interviewing, filling out questionnaires, and direct observation. consisting of the respondent's identity, form of palm sugar management, utilization of palm sugar and cloves, palm sugar income and cloves and other agricultural income, as well as costs incurred during management. Secondary data in the form of data obtained through literature studies, literacy from related agencies, including the general state of the location and other information related to research. The calculation of the contribution of Non-Wood Forest Products is carried out by analyzing costs, receipts, income, and contributions. The results showed that the contribution of income from Non-Wood Forest Products products made a real contribution to Community income, which was 85% of the total community income.

**Key Words: Community Forestry, Sugar Palm, Cloves, Income, Contribution**

## **ABSTRAK**

**Khusnul Khatimah (M011201025). Studi Analisis Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Hutan Kemasyarakatan di Desa Saohiring Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai, dibawah bimbingan Ridwan dan Syamsu Alam.**

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan penyediaan akses yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar Kontribusi Pendapatan Produk HHBK yang banyak dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Saohiring. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2023 sampai dengan Januari 2024. Data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara, mengisi kuisioner, serta observasi langsung. terdiri dari identitas responden, bentuk pengelolaan gula aren, pemanfaatan gula aren dan cengkeh, pendapatan gula aren dan cengkeh dan pendapatan usahatani lainnya, serta biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengelolaan. Data sekunder berupa data yang diperoleh melalui studi literatur, literasi dari instansi terkait, termasuk keadaan umum lokasi serta informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Perhitungan kontribusi HHBK dilakukan dengan analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan produk HHBK memberikan kontribusi yang nyata terhadap pendapatan Masyarakat, yaitu sebesar 85% dari total pendapatan Masyarakat.

**Kata Kunci: Hutan Kemasyarakatan, Aren, Cengkeh, Pendapatan, Kontribusi**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Studi Analisis Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu pada Hutan Kemasyarakatan di Desa Saohiring Kec. Sinjai Tengah Kab. Sinjai*”. Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahandaku **Muhammad Darwis**, Ibundaku **Marta**, dan kakakku **Nurwahidah** tercinta dan terkasih yang selalu mencurahkan doa, kasih sayang dan perhatiannya serta selalu mendukung dalam segala hal kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan limpahan berkah dan hidayah-Nya kepada beliau.

Terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak **Dr. Ir. Ridwan, M.S.E** dan Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Syamsu Alam, M.S** selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran maupun motivasi untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran membangun sejak rencana awal penelitian hingga penyelesaian skripsi ini. Tanpa beliau penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sekali lagi terima kasih.

Banyak kendala yang penulis hadapi serta keterbatasan dalam penyusunan skripsi ini, tetapi dengan adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan tulus menghaturkan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Makkarennu, S.Hut.,M.Si.,Ph.D** dan Bapak **Dr. Ir. Budiaman, MP.,IPU** selaku dosen penguji yang telah membantu memberikan masukan dan saran yang sangat membangun guna penyempurnaan skripsi ini.
2. Ketua Departemen Kehutanan Bapak dan Sekretaris Departemen, dosen penasehat akademik saya Ibu **Dr. Andi Detti Yuniarti, S.Hut.,MP** serta

seluruh **Dosen dan Staf Administrasi** Fakultas Kehutanan atas bantuannya.

3. Bapak **Ketua KTH Barugae** dan Bapak **Kepala Desa Saohiring** atas informasi serta kerjasama hingga mewadahi penulis untuk melakukan penelitian.
4. Teman-teman seperjuangan saya **Ipa, Dewi, Inna, Zamzam, Susi, Okta, Rinni, Wandu, Idris, Apid dan Pian** terima kasih dukungan, motivasi serta bantuannya selama ini.
5. Terkhusus untuk **Adinda Maylena dan Muh. Gufran Maulana** terima kasih untuk bantuan, dukungan, kebersamaan yang diberikan serta menjadi saksi perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap keluarga **Laboratorium Kebijakan Dan Kewirausahaan Kehutanan** atas dukungan dan bantuannya dalam penulisan skripsi ini maupun selama perkuliahan.
7. Kawan-kawan **IMPERIUM 2020** yang telah memberi dukungan dan motivasi.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan dan do'a demi kelancaran penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 21 Mei 2024



Khusnul Khatimah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan .....	3
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>4</b>
2.1 Perhutanan Sosial.....	4
2.2 Hutan Kemasyarakatan .....	4
2.3 Hasil Hutan Bukan Kayu .....	6
2.3.1 Aren .....	7
2.3.2 Cengkeh.....	8
2.4 Kelompok Tani Hutan.....	9
2.5 Pendapatan .....	10
2.6 Penerimaan.....	11
2.7 Biaya .....	12
2.8 Kontribusi .....	13
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>14</b>
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	14
3.2 Alat dan Bahan Penelitian.....	14
3.3 Jenis dan Data .....	15
3.4 Prosedur Penelitian .....	15
3.5 Analisis Data .....	15



<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>16</b>
4.1 Keadaan Umum Lokasi.....	16
4.2 Identifikasi Karakteristik Responden.....	16
4.2.1 Tingkat Umur.....	16
4.2.2 Tingkat Pendidikan.....	17
4.2.3 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	18
4.2.4 Jenis Kelamin .....	18
4.2.5 Pekerjaan .....	19
4.3 Identifikasi Produk Hasil Hutan Bukan Kayu.....	19
4.3.1 Aren .....	20
4.3.2 Tanaman Cengkeh .....	23
4.4 Pendapatan .....	25
4.4.1 Usaha Gula Aren.....	25
4.4.2 Usaha Tanaman Cengkeh .....	28
4.5 Pendapatan Usahatani Lain.....	31
4.5.1 Usaha Padi .....	31
4.5.2 Usaha Kakao.....	34
4.6 Pendapatan Produk HHBK dan Usahatani.....	37
4.7 Kontribusi Usaha HHBK terhadap Total Pendapatan Usahatani.....	38
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>40</b>
5.1 Kesimpulan .....	40
5.2 Saran .....	40
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>41</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>45</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian .....	14
Gambar 2.	Total Biaya Produksi Usaha Gula Aren .....	26
Gambar 3.	Penerimaan Usaha Gula Aren.....	27
Gambar 4.	Pendapatan Usaha Gula Aren .....	28
Gambar 5.	Total Biaya Produksi Usaha Tanaman Cengkeh.....	29
Gambar 6.	Penerimaan Usaha Tanaman Cengkeh .....	30
Gambar 7.	Pendapatan Usaha Tanaman Cengkeh.....	31
Gambar 8.	Total Biaya Produksi Usaha Padi .....	32
Gambar 9.	Penerimaan Usaha Padi .....	33
Gambar 10.	Pendapatan Usaha Padi.....	34
Gambar 11.	Total Biaya Produksi Usaha Kakao .....	35
Gambar 12.	Penerimaan Usaha Kakao.....	36
Gambar 13.	Pendapatan Usaha Kakao .....	37
Gambar 14.	Pendapatan Produk HHBK dan Usahatani .....	37
Gambar 15.	Kontribusi Usaha HHBK terhadap Total Pendapatan Usahatani .	38

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.	Klasifikasi Umur Responden .....	17
Tabel 2.	Karakteristik Pendidikan Responden .....	17
Tabel 3.	Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga .....	18
Tabel 4.	Jenis Kelamin .....	19

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Lampiran 1.	Panduan Wawancara.....	46
Lampiran 2.	Identitas Responden.....	49
Lampiran 3.	Dokumentasi Penelitian.....	51
Lampiran 4.	Total Pendapatan Responden.....	54
Lampiran 5.	Biaya Tetap Usaha Gula Aren.....	56
Lampiran 6.	Biaya Variabel Usaha Gula Aren.....	60
Lampiran 7.	Total Biaya Pengelolaan Usaha Gula Aren.....	62
Lampiran 8.	Pendapatan Usaha Gula Aren.....	64
Lampiran 9.	Biaya Tetap Usaha Cengkeh.....	66
Lampiran 10.	Biaya Variabel Usaha Cengkeh.....	68
Lampiran 11.	Total Biaya Usaha Cengkeh.....	70
Lampiran 12.	Pendapatan Usaha Cengkeh.....	72
Lampiran 13.	Biaya Tetap Usahatani Padi.....	74
Lampiran 14.	Biaya Variabel Usahatani Padi.....	76
Lampiran 15.	Total Biaya Usahatani Padi.....	80
Lampiran 16.	Pendapatan Usahatani Padi.....	82
Lampiran 17.	Biaya Tetap Usahatani Kakao.....	84
Lampiran 18.	Biaya Variabel Usahatani Kakao.....	88
Lampiran 19.	Total Biaya Usahatani Kakao.....	90
Lampiran 20.	Pendapatan Usahatani Kakao.....	92

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masyarakat sekitar hutan memiliki posisi dilematis dalam kaitannya dengan hutan. Pada satu sisi mereka adalah masyarakat yang paling berperan dalam konteks pelestarian hutan. Pada sisi lain, kondisi mereka rata-rata miskin dan sangat membutuhkan penopang untuk memenuhi beragam kebutuhan hidupnya. Hutan adalah sumber daya ekonomi yang sangat melimpah bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar hutan. Kondisi tersebut menjadi berkah bagi masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya hutan yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup (Sukardi, 2017).

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian mereka untuk mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan penyediaan akses yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Salah satu program pemerintah adalah Hkm, yang mendorong masyarakat untuk berkolaborasi dalam pengelolaan wilayah. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/MENHUT-II/2007, yang kemudian diubah oleh Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.18/MENHUT-II/2009 dan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.13/MENHUT-II/2010, adalah dasar dari program ini. Peraturan ini mengatur bagaimana program HKm dijalankan. Baik pemerintah maupun masyarakat sekitar hutan mendapatkan manfaat yang signifikan dari HKm (Asgar, 2019).

Dalam pengelolaan lahan HKm, kelembagaan masyarakat diperkuat untuk melibatkan masyarakat. Adanya kelembagaan di kelompok tani HKm dapat membantu melaksanakan semua program yang ada di dalamnya. Partisipasi aktif masyarakat pengelola lahan HKm dalam kelembagaan dapat berdampak baik pada perilaku masyarakat dalam mengelola lahan HKm. Ini dapat dilihat dari kondisi tutupan lahan HKm sebelum dan sesudah adanya program HKm di wilayah tersebut, dan keberhasilan masyarakat dalam mengelola lahan HKm juga dapat dilihat dari peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat (Asgar, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.35/Menhut-II/2007, hasil hutan bukan kayu adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan dan budidaya, kecuali kayu yang berasal dari hutan. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu memiliki keunggulan dibandingkan hasil kayu sehingga hasil hutan bukan kayu memiliki harapan yang besar dalam pengembangannya. Keunggulan yang dimiliki hasil hutan bukan kayu dibandingkan dengan hasil kayu, yaitu memiliki nilai ekonomi yang besar per satuan volume (Tang *et al*, 2019).

Peran hasil hutan bukan kayu tidak hanya dari segi aspek ekonomis melainkan juga dari aspek ekologis, sosial dan budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat atau pemerintah. Sedangkan dari aspek budaya, masyarakat dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu. Produk dari hasil hutan bukan kayu dapat meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat yang ada disekitar hutan yang salah satunya adalah komoditi aren yang berpotensi untuk dikembangkan (Haris *et al*, 2020).

Penelitian sebelumnya, termasuk penelitian yang dilakukan di Hutan Kemasyarakatan Desa Jangan-Jangan Kab. Barru dan Hutan Kemasyarakatan di Desa Pinang Kab. Enrekang, telah memberikan wawasan penting mengenai pendapatan dari gula aren dan madu. Meskipun hasil penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga, perbandingan Hutan Kemasyarakatan di berbagai kabupaten menunjukkan kemungkinan variasi dalam jenis-jensi hasil hutan bukan kayu dan adanya variasi dalam pendapatan yang diperoleh dari hasil hutan bukan kayu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan perbandingan dengan penelitian terdahulu, bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan dan kesamaan dalam jenis hasil hutan bukan kayu serta kontribusi pendapatan yang diperoleh dari hasil hutan bukan kayu tersebut di hutan Kemasyarakatan Desa Saohiring.

## **1.2 Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Barugae pada areal Hutan Kemasyarakatan Desa Saohiring.
2. Menghitung pendapatan produk hasil hutan bukan kayu.
3. Menghitung kontribusi pendapatan petani hutan pada areal Hutan Kemasyarakatan Desa Saohiring.

Kegunaan dilakukannya penelitian ini sebagai tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak yang membutuhkan data terkait pendapatan masyarakat pada produk hasil hutan bukan kayu di areal Hutan Kemasyarakatan Desa Saohiring, Kec. Sinjai Tengah, Kab. Sinjai.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Perhutanan Sosial**

Perhutanan sosial, menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10 tahun 2016, didefinisikan sebagai sebuah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak atau hutan adat, di mana masyarakat lokal atau masyarakat hukum adat (MHA) yang tinggal di sekitar dan bergantung pada hutan tersebut merupakan elemen penting yang diharapkan untuk berperan penting. Perhutanan sosial didefinisikan dalam reforma agraria sebagai upaya negara untuk memberikan ruang pengelolaan hutan kepada masyarakat secara adil dan inklusif dengan menggunakan berbagai skema pengelolaan, seperti Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Rakyat (HR), Hutan Adat (HA), dan Kemitraan Kehutanan (KK). Pembagian ruang kelola hutan ini pasti bertujuan untuk memungkinkan masyarakat lokal dan MHA untuk meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri (Lawasi, 2022).

Selain itu, program ini memberi MHA kesempatan untuk mempertahankan dan mengelola nilai-nilai sosial dan budaya kawasan hutannya, yang selama ini terabaikan karena ekspansi HTI yang didukung oleh politik lokal. Dengan membuka sekat kawasan hutan secara legal dan sah bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya, diharapkan gagasan besar pemberdayaan di balik agenda perhutanan sosial ini dapat terwujud. Program perhutanan sosial masih menghadapi masalah teknis yang berkaitan dengan pelaksanaannya, seperti tata laksana perizinan yang sangat kompleks, kelembagaan petani hutan yang kurang kuat, kurangnya jumlah dan kualitas penyuluh dan pendamping, dan masalah identifikasi calon kawasan perhutanan sosial yang masih belum tuntas karena ketidaksiapan masyarakat untuk menerima program (Lawasi, 2022).

### **2.2 Hutan Kemasyarakatan**

Hutan Kemasyarakatan merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat di dalam maupun di sekitar kawasan



hutan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat memanfaatkan sumber daya hutan secara adil dan berkelanjutan. Hutan Kemasyarakatan berlaku hanya untuk kawasan hutan produksi dan hutan lindung yang tidak dibebani izin pemanfaatan hasil hutan yang menjadi sumber pendapatan masyarakat setempat. Izin Usaha Pemanfaatan Pengelolaan HKm (IUPHKm) diberikan dengan jangka waktu selama 35 tahun dan diperpanjang sesuai dengan hasil evaluasi setiap 5 tahun (Grifaldrin *et al*, 2021).

Mengingat intensitas interaksi masyarakat sekitar hutan dengan hutan sangat tinggi di semua wilayah Indonesia, dan petani sekitar hutan umumnya miskin dan tidak berpendidikan, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan sangat penting. Keterbatasan lahan garapan dan rendahnya pendapatan adalah dua alasan utama mengapa masyarakat menggarap lahan hutan di sekitar tempat tinggal mereka. Pemerintah menyelenggarakan berbagai program kehutanan sosial untuk pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan sekitar hutan. Kehutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan yang memiliki dua tujuan utama: partisipasi lokal dan peningkatan produktivitas secara lestari (Dewi, 2018).

Sejak Kongres Kehutanan Internasional tahun 1978, kehutanan sosial sudah berjalan selama empat puluh tahun. Perspektif kehutanan sosial di Indonesia mengakui inisiatif program pemerintah dan inisiatif masyarakat di tingkat lokal, seperti hutan rakyat di Jawa. Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) adalah salah satu bentuk inisiatif kehutanan sosial pemerintah, di mana masyarakat diberi hak kelola atas lahan hutan negara. Petani HKm mengelola hutan negara dan mendapatkan manfaat dari program. HKm dapat digunakan di hutan lindung dan hutan produksi (Dewi, 2018).

HKm dibuat untuk melegalkan penggunaan hutan negara oleh masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya mengelola lahan hutan secara ilegal (perambahan) sekarang ditertibkan dalam suatu organisasi pengelolaan hutan, yang terdiri dari kelompok tani hutan dan koperasi. Masyarakat dapat mengelola lahan hutan yang sudah bertahun-tahun dikelola, dan sebagian yang belum mengelola ingin berpartisipasi dalam program HKm, yang memberikan jatah lahan hutan andil melalui proses musyawarah bersama anggota kelompok (Dewi, 2018).

Hasil kayu yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan adalah sesuatu yang harus dinikmati oleh petani HKm. Pada saat petani tidak dapat memanfaatkan hasil kayu, mereka menanam berbagai tanaman sela, termasuk tanaman MPTS (*Multipurpose Tree Species*) dan tanaman pangan, di sela pohon kayu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka, petani juga melakukan kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Dalam pengelolaan HKm, teknik agroforestry atau tumpangsari digunakan untuk memadukan pohon dan tanaman pertanian (Dewi, 2018).

### **2.3 Hasil Hutan Bukan Kayu**

Hasil hutan bukan kayu atau *Non Timber Forest Product* merupakan produk yang memiliki nilai yang sangat tinggi. Hasil hutan bukan kayu adalah salah satu sumber daya hutan yang mempunyai perbandingan dan bersinggungan langsung dengan masyarakat yang ada di kawasan sekitar hutan (Kartila *et al*, 2018).

Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No.P.35/Menhut-II/2007, hasil hutan bukan kayu termasuk produk budidaya, turunan, dan hasil hutan hayati, nabati, dan hewani. Hasil hutan bukan kayu berasal dari sumber daya alam yang masih banyak di Indonesia dan dimanfaatkan secara besar-besaran oleh masyarakat sebagai sumber pendapatan. Hasil hutan bukan kayu termasuk bambu, getah, madu, buah, aren, rotan, kulit, dll. Jika diolah, beberapa jenis tumbuhan sangat menguntungkan. (Nono *et al*, 2017).

Hasil hutan bukan kayu memiliki banyak manfaat dari segi ekologis, ekonomis, sosial, dan budaya. Dari segi ekonomis, hasil hutan bukan kayu dapat menjadi sumber pendapatan bagi pemerintah dan masyarakat, dan dari segi budaya, masyarakat sekitar hutan dapat berpartisipasi dalam pengolahan produk hasil hutan bukan kayu, salah satunya adalah aren, yang merupakan salah satu komoditas yang dapat meningkatkan pendapatan. (Makkarennu *et al*, 2018).

Sangat mungkin bagi masyarakat yang tinggal di kawasan hutan lindung untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan sebagian besar dari mereka bergantung pada petani dan mengambil hasil hutan bukan kayu. Masyarakat di sekitar hutan telah mengusahakan dan mengambil hasil produk hutan bukan kayu

di Indonesia sejak lama. Bahkan ada beberapa masyarakat yang mengandalkan hasil hutan bukan kayu sebagai sumber utama pendapatan mereka. Masyarakat miskin di perdesaan bergantung pada hasil hutan bukan kayu, yang menyumbang sekitar 7–95% pendapatan keluarga per tahun. (Chairan dan Aidar, 2018).

Memfaatkan dan mengusahakan hasil hutan bukan kayu tanpa merusak lingkungan sekitar atau mengurangi fungsi hutan adalah apa yang disebut pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. Jika diolah dengan benar, hasil hutan bukan kayu dapat menjadi salah satu sumber utama mata pencarian masyarakat yang sangat menjanjikan dengan pasar yang luas. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengedukasi masyarakat tentang pemanfaatan hasil hutan bukan kayu. (Patianingsih dan Nizar, 2018).

### **2.3.1 Aren**

Aren (*Arenga pinnata merr*) adalah tanaman hasil hutan bukan kayu yang memiliki potensi nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman aren biasanya tumbuh pada bermacam kondisi tanah, baik itu tanah berlempung, berpasir, dan berkapur. Nira aren biasanya tumbuh secara alami maupun dibudidayakan di lahan milik masyarakat yang dapat menghasilkan gula aren (Haris, dkk., 2020). Pohon aren merupakan salah satu jenis tumbuhan palma yang dapat menghasilkan buah, nira, dan pati di dalam batang. Banyak masyarakat memanfaatkan nira untuk diolah menghasilkan gula aren, kemudian produk ini dijual sebagai sumber pendapatan masyarakat (Simamora *et al*, 2019).

Aren merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Aren telah dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar secara turun temurun. Masyarakat banyak memanfaatkan komoditi aren untuk dijadikan gula merah sebagai salah satu sumber pendapatan. Aren sangat berpotensi untuk dikembangkan serta dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri yang termasuk dalam membantu pemerintah sebagai sumber devisa bagi negara (Makarennu *et al*, 2018).

Aren di kawasan hutan dapat menarik perhatian bagi masyarakat untuk dimanfaatkan demi meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Sebagian besar

masyarakat yang ada di daerah kawasan hutan memanfaatkan aren sebagai pokok utama sumber mata pencaharian mereka (Mokuna *et al*, 2017).

Gula aren memiliki daya saing yang sangat tinggi dibandingkan dengan produk sejenisnya. Gula aren digunakan oleh masyarakat sebagai bahan baku industri sebagai bahan pemanis makanan dan minuman, sehingga gula aren banyak diminati masyarakat karena rasanya yang manis dan memiliki aroma yang unik atau khas yang dapat menambah cita rasa yang alami. Keunggulan dari gula aren memiliki kandungan zat besi yang tinggi yang dapat bermanfaat bagi manusia serta dapat membuat permintaan terhadap gula aren terus meningkat (Sari *et al*, 2016).

### **2.3.2 Cengkeh**

Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) berasal dari Indonesia dan tersebar di Brazil, Haiti, India, Kenya, Madagascar, Malaysia, Mauritius, Mexico, Seychelles, Sri Lanka, dan Tanzania. Dengan produksi 70,535 ton cengkeh kering pada tahun 2008, Indonesia menjadi negara produsen cengkeh kering terbesar di dunia. Cengkeh dapat tumbuh hingga 8–12 meter tinggi dengan daun yang besar dan banyak bunga. Pada awalnya berwarna ungu-ungu, kuncup bunga cengkeh berubah menjadi hijau sebelum berubah menjadi merah muda ketika sudah tua. Bunga cengkeh kering memiliki rasa pedas dan berwarna coklat kehitaman karena kandungan minyak atsiri. (Panuluh, 2019).

Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) adalah tanaman rempah yang merupakan bagian dari komoditas perkebunan dan berperan besar dalam menghasilkan pendapatan petani. Dengan nilai ekspor komoditi cengkeh yang terus meningkat di tingkat domestik, cengkeh memiliki prospek yang cukup baik baik di pasar domestik maupun internasional. Ini menghasilkan lebih banyak devisa bagi negara. Salah satu tanaman dari keluarga *Myrtaceae* adalah cengkeh. (Simon *et al*, 2017).

Kandungan minyak cengkeh yang paling tinggi terdapat pada bagian bunganya (10- 20%), sehingga bunga cengkeh memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian tanaman yang lain. Bagian tanaman cengkeh yang lain seperti gagang cengkeh, juga memiliki kandungan minyak cengkeh yang

cukup tinggi (5-10%) dibandingkan dengan daun cengkeh (1-4%). Meskipun gagang cengkeh memiliki kandungan minyak cengkeh yang cukup tinggi, hal tersebut masih belum umum diketahui oleh masyarakat luas, sehingga pemanfaatannya dalam bidang industri maupun bidang kesehatan juga masih sedikit (Safitri *et al*, 2021).

## **2.4 Kelompok Tani Hutan**

Menurut sanjaya (2017), menyatakan bahwa kelompok tani hutan merupakan kumpulan orang yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumber daya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Pertumbuhan dan pengembangan dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahatani dan mampu melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok.

Kelompok Tani Hutan sekarang menjadi pelaku utama pembangunan kehutanan di tingkat bawah, selain menjadi bagian dari masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. P.57/Menhut-II/2014 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Hutan, KTH adalah kelompok petani atau individu warga negara Indonesia dan keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan baik di dalam dan di luar kawaasan hutan, yang meliputi hasil hutan kayu dan hasil hutan bukan kayu, serta lingkungan baik di hilir maupun di hulu. (Rimbawati *et al*, 2018).

Terbentuknya kelembagaan Kelompok Tani Hutan mempunyai peranan penting bagi setiap petani yang berada di kawasan hutan. Manfaat yang diperoleh adalah sebagai sarana tempat bertukar pengalaman berusaha tani, bertukar keterampilan kerja dalam bertani, dan dapat menambah pendapatan. Sedangkan manfaat kelompok, meliputi kerjasama antar sesama anggota tani, pengolahan lahan secara terencana, dan menambah modal usahatani yang lebih besar (Nikoyan *et al*, 2020).

Fungsi Kelompok Tani Hutan merupakan sebagai tempat belajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri, sehingga dapat meningkatkan produktivitas pendapatan serta kehidupan yang lebih baik untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani maupun di antara dengan pihak lain (Sanudin *et al*, 2016).

Aspek yang dapat mendukung kinerja Kelompok Tani Hutan, yaitu (Gustika *et al*, 2020):

- a. Penguatan organisasi Kelompok Tani Hutan, dapat dilakukan dengan membimbing anggota Kelompok Tani Hutan untuk berkerjasama di bidang ekonomi secara berkelompok sehingga hubungan sesama anggota kelompok menjadi lebih erat.
- b. Meningkatkan pembinaan Kelompok Tani Hutan, anggota KTH memiliki kesempatan meningkatkan pendapatan dengan mempelajari aspek sumber daya yang dimiliki, aspek permodalan, pasar dan teknologi.
- c. Meningkatkan Kemampuan anggota Kelompok Tani Hutan, dapat dilakukan dengan berbagai jenis pelatihan terkait strategi peningkatan kinerja kelompok dan peran dalam pengembangan unit usaha, pengembangan modal, dan peluang pasar.
- d. Meningkatkan jumlah kunjungan, dapat memberikan penguatan dan arahan yang benar terhadap program-program Kelompok Tani Hutan dalam peningkatan komunikasi, koordinasi, dan penguatan supervisi serta yang diperlukan untuk memperlancar kinerja yang melibatkan para pihak.

## **2.5 Pendapatan**

Pendapatan adalah unsur yang sangat penting dalam laporan keuangan perusahaan. Jika pendapatan lebih besar daripada biaya yang telah dibebankan maka perusahaan memperoleh laba. Sebaliknya jika suatu pendapatan lebih kecil dari biaya yang telah dibebankan maka perusahaan mengalami kerugian. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang tinggi dalam suatu periode sebelumnya. Pendapatan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian,

yaitu pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang timbul dari penjualan barang dagangan. Sedangkan pendapatan non operasional adalah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu (Kurniawati dan Sinaga, 2018).

Nilai penerimaan usahatani dikurangi dari biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan usahatani. Pendapatan dari pertanian dan non pertanian terdiri dari hasil usahatani dan buruh tani, baik dari padi maupun komoditas pangan lainnya seperti perkebunan dan ternak. Semakin luas lahan pertanian, semakin banyak uang yang akan mereka hasilkan, dan sebaliknya. Tingkat pendapatan yang diterima adalah indikator keberhasilan usahatani. (Syamsiyah *et al*, 2017).

Tingkat pendapatan adalah salah satu variabel yang dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga akan berbanding lurus dengan kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan adalah faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga. Pendapatan yang besar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sedangkan pendapatan yang rendah akan menyesuaikan dengan pengeluaran keluarga (Nugraha dan Alamsyah, 2019).

Pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh digunakan rumus (Yusdi *et al*, 2019):

$$I = TR - TC$$

Dimana:

$I$  (*Income*) = Pendapatan (Rp/tahun)

$TR$  (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp/tahun)

$TC$  (*Total Cost*) = Total biaya (Rp/tahun)

## 2.6 Penerimaan

Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produksi per satuannya. *Total revenue* adalah total penerimaan dari perusahaan yang diperoleh dari perkalian antara jumlah barang yang dijual dengan harga barang tersebut. Semua hasil yang dapat dinilai dengan uang yang

diperoleh dari usaha tersebut. Rumus yang digunakan, yaitu sebagai berikut (Patianingsih dan Nizar, 2018):

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR (*Total Revenue*) = Total penerimaan (Rp/tahun)

P (*Price*) = Harga jual produk (Rp)

Q (*Quantity*) = Total produksi (kg/tahun)

## 2.7 Biaya

Biaya merupakan pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa untuk masa yang akan datang yang mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi. Untuk menghasilkan suatu barang dan jasa tentu ada bahan, alat, tenaga dan jenis pengorbanan lain yang tidak dapat dihindarkan. Tanpa adanya pengorbanan tersebut tidak dapat diperoleh hasil. Biaya berhubungan dengan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan produksi. Biaya yang akan dikeluarkan untuk memproduksi bahan baku sehingga menjadi barang jadi dan siap untuk dijual (Jannah, 2018).

Biaya tersebut dapat meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap selama pengolahan. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Yusdi *et al*, 2019):

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC (*Total Cost*) = Biaya total (Rp/tahun)

TFC (*Total Fixed Cost*) = Biaya tetap (Rp/tahun)

TVC (*Total Variabel Cost*) = Biaya variabel (Rp/tahun)



## 2.8 Kontribusi

Kontribusi disebut juga besarnya sumbangsih pendapatan suatu usaha dari seluruh total pendapatan. Kontribusi terhadap pendapatan Kelompok Tani Hutan dengan menggunakan rumus (Paulus *et al*, 2015):

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan Usaha HHBK}}{\text{Total Pendapatan Usaha Tani}} \times 100 \%$$